

PENERAPAN *BLENDED LEARNING*
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PAI
MATERI SEJARAH BANI UMAIYAH KELAS VIII
SMPN 3 PONTIANAK

Nurul Muhson

SMP Negeri 3 Pontianak

Jl. Kalimantan No. 123 Pontianak-78121- Tlp. (0561) 8106009

Alamat e-mail: muhson67@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran yang masih konvensional dan kurang inovatif. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran *blended learning* dengan prosedur yang benar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *blended learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi sejarah Bani Umayyah. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus dan masing-masing siklus dilakukan dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penerapan *blended learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada aspek kognitif, hal ini dapat dilihat dari kenaikan hasil belajar dari siklus ke siklus berikutnya. Sebelum diterapkannya *blended learning* di pra-siklus dilakukan uji coba tes kepada 29 siswa dan hanya 3,45% siswa yang tuntas, berarti ada 96,55% siswa yang belum tuntas. Pada siklus 1 dilakukan tindakan dengan menerapkan *blended learning*, maka siswa yang tuntas sebanyak 55,17% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 44,83%. Pada siklus 2 dilakukan tindakan yang sama, yaitu dengan menerapkan *blended learning*, maka siswa yang tuntas sebanyak 86,21% dan siswa yang belum tuntas sebesar 13,79%. Dengan demikian, pembelajaran dengan menerapkan *blended learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: *Blended Learning*, hasil belajar, PAI

Abstract

This research is motivated by learning that is still conventional and less innovative. Therefore, the application of blended learning with correct procedures can improve student learning outcomes. The purpose of this research was to determine the effect of blended learning on student learning outcomes in the Umayyah historical material PAI subjects. This research is a classroom action research with two cycles and each cycle carried out with planning, implementation, observation and reflection. The application of blended learning can improve learning outcomes on cognitive aspects, this can be seen from the increase in learning outcomes from cycle to the next cycle. Before the implementation of blended learning in the pre-cycle tests were conducted on 29 students and only 3.45% of students were completed, meaning that there were 96.55% of students who had not finished. In cycle 1, action was taken by applying blended learning, so students who completed as much as 55.17% and students who had not completed as much as 44.83%. In the second cycle, the same action was carried out, namely by applying blended learning, the students who completed as much as 86.21% and students who did not complete 13.79%. Thus, learning by applying blended learning can improve student learning outcomes.

Keywords: *Blended Learning*, learning outcomes, PAI

PENDAHULUAN

Mudjiman dalam Prihadi (2013: vii) mengatakan bahwa dengan pesatnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang sudah mulai masuk pada dunia pendidikan, pembelajaran yang hanya mengandalkan proses klasikal di kelas perlu didesain ulang karena tidak selalu memfasilitasi keanekaragaman gaya belajar peserta didik. Dalam era informasi seperti saat ini, guru dalam melaksanakan pembelajaran sebaiknya memanfaatkan sumber belajar *online* dan menggunakan beragam media dan metode pembelajaran, sehingga dapat menarik perhatian dan dapat membangkitkan semangat belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu belum maksimalnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi sejarah. Guru dalam melaksanakan pembelajaran belum menggunakan sumber belajar *online* dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru belum bervariasi. Untuk itu, peneliti menerapkan *blended learning* untuk mengatasi masalah tersebut. Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang penerapan *blended learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi sejarah Bani Umayyah.

Istilah *blended learning* berasal dari bahasa Inggris, yang terdiri dari dua suku kata, *blended* dan *learning*. Echols dan Shadily (2000: 68) mengatakan *blended* artinya campuran atau perpaduan. Sedangkan *learning* artinya mempelajari atau pengetahuan. Husamah (2014: 11) mendefinisikan *blended learning* adalah merupakan gabungan atau kombinasi pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan virtual. Dwiyoogo (2018: vi) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis *blended learning* adalah pembelajaran yang mengkombinasikan keunggulan dari belajar melalui tiga sumber belajar utama, yaitu pembelajaran (1) tatap muka, (2) *offline* dan (3) *online*.

Prihadi (2013: 153) mengatakan *blended learning* merupakan kolaborasi antara pembelajaran tatap muka di kelas dan pembelajaran *online*, dapat melalui portal *e-learning*, *blog*, *website*, dan *jejaring sosial*. Bonk dan Graham dalam Sutopo (2012: 168) menjelaskan definisi *blended learning* mengikuti konsep pembelajaran yang dilakukan sebagai gabungan dari kelas tatap muka dan *e-learning*. Suhartono (2016: 547) mengatakan bahwa syarat mutlak yang harus ada dalam implementasi pembelajaran *blended learning* adalah bahwa di sekolah tersebut harus sudah ada komputer, guru dan siswa dapat mengoperasikan dan dapat mengakses internet. Prayitno (TT: 8) mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di sekolah yaitu: (a) Waktu

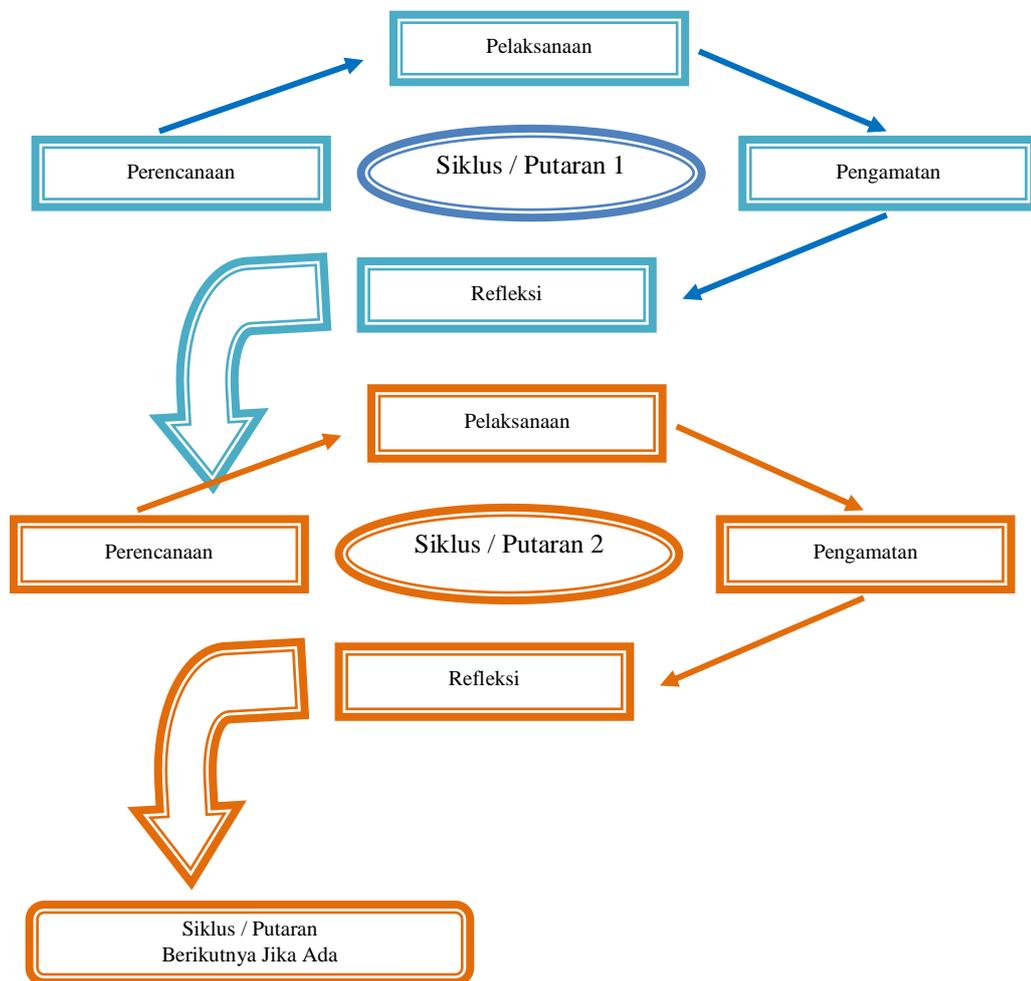
pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi internet; (b) Waktu pembelajaran menggunakan Web blog guru; (c) Waktu pembelajaran menggunakan media sosial face book, telegram dan lain-lain; (d) Menggunakan *Learning Management Systems* (LMS).

Dwiyogo (2016: 147) menyebutkan bahwa komposisi pembelajaran *blended learning* yang sering digunakan yaitu 50/50, artinya dari alokasi waktu yang disediakan, 50% untuk kegiatan pembelajaran tatap muka dan 50% dilakukan pembelajaran online. Lebih lanjut Dwiyogo (2016: 158) mengatakan yang pasti dalam pembelajaran *blended learning* selalu mengombinasikan kegiatan tatap muka dan *e-learning* sebagai upaya untuk memfasilitasi terjadinya belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *blended learning* adalah merupakan kolaborasi antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*, dengan menggunakan portal *e-learning*, *blog*, *website*, atau jejaring sosial serta dengan menggunakan model dan media pembelajaran yang bervariasi dalam rangka untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

METODE

Rancangan dalam penelitian ini ada tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu menggunakan pendapat Kemmis, MC. Taggart sebagaimana yang ditulis oleh Nurhidayah (2013: 19) sebagai berikut:

- a. Rancangan atau rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan, membuat rencana tindakan, dan perangkat pembelajaran.
- b. Tindakan dan observasi, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya *blended learning*.
- c. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat atau observer. Rancangan atau rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.



Gambar1. Alur Rancangan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan dari pembelajaran yang biasa dilakukan guru. Setelah memperoleh alternatif tindakan maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan penelitian. Penelitian tindakan kelas ini dibagi dalam dua siklus, yaitu siklus 1 dan siklus 2, dimana masing-masing siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatannya sama) dan dibahas berdasarkan Kompetensi Dasar yang ada dan diakhiri dengan tes di akhir masing-masing siklus. Pada setiap pelaksanaan tindakan selalu dipantau dan dievaluasi. Data yang diperoleh dari pemantauan selama siklus pertama kemudian dianalisis dan untuk selanjutnya dipergunakan sebagai refleksi terhadap tindakan untuk perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Tindakan pada siklus kedua merupakan perbaikan dari tindakan pada siklus pertama.

Subyek yang digunakan untuk penelitian tindakan kelas adalah siswa kelas VIII B yang terdiri dari 29 orang, dengan rincian 11 siswa putra dan 18 siswi putri. Adapun alat yang dipergunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar Observasi, menurut Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati (2014: 134) yang dimaksud observasi dalam konteks ini adalah difokuskan sebagai upaya peneliti mengumpulkan data dan informasi dari sumber data primer dengan mengoptimalkan pengamatan peneliti.

Dalam penelitian ini, metode observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti dan dibantu oleh seorang guru sebagai kolabator dalam mengamati siswa dan keadaan kelas yang ada untuk memperoleh data tentang proses pembelajaran.

2. Instrumen pretes, menurut Sarwiji Suwandi (2011: 53) yaitu jenis tes kemampuan awal yang dilakukan sebelum siswa mengalami proses belajar dalam suatu pokok bahasan. Pretes di sini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang berkenaan dengan materi pembelajaran yang akan dipelajarinya.
3. Tes adalah merupakan metode pengumpulan data penelitian yang berfungsi untuk mengukur kemampuan seseorang. Tes di sini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang berkenaan dengan materi pembelajaran yang telah dipelajarinya.

Data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi dan hasil tes, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis deskriptif, yaitu: (1) Lembar observasi dianalisis secara deskriptif berdasarkan hasil observasi dan hasil refleksi; (2) Hasil belajar dianalisis dengan analisis deskriptif yaitu dengan membandingkan hasil belajar (nilai tes) antar siklus berdasarkan indikator hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskripsi Kondisi Awal

Kondisi awal ditandai dengan masih banyaknya siswa kelas VIII B menganggap bahwa PAI pada materi sejarah sangat sulit, hal ini terlihat pada hasil belajar yang belum optimal dan terbukti dalam peninjauan materi sejarah Bani Umayyah melalui pretes. Hal tersebut dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Penilaian Pengetahuan Pra Siklus

No	Penjelasan	Hasil Belajar Pra Siklus
1	Jumlah Nilai	1340

2	Nilai Tertinggi	80
3	Nilai Terendah	30
4	Nilai Rata-Rata	46
5	Jumlah Siswa	29
6	Jumlah Siswa Yang Tuntas	1
7	Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas	28
8	Ketunatasan Hasil Belajar %	3,45%
9	KKM	80

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa perolehan hasil nilai rata-rata sebesar 46, sedangkan nilai tertinggi 80, dan nilai terendah 30. Dengan demikian peserta didik yang berjumlah 29 orang, hanya 1 orang yang tuntas atau sama dengan 3,45%, sedangkan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 28 orang atau sama dengan 96,55%. Hal tersebut dapat dilihat dari kategori hasil belajar sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2. Kategori Hasil Belajar Siswa Pada Pra Siklus

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi nilai
		Pra Siklus
Amat Sangat baik	90-100	0
Sangat Baik	80-89	1
Baik	70-79	1
Cukup	60-69	4
Kurang	50-59	7
Sangat Kurang	0-49	16
Jumlah Siswa		29

Dari tabel kategori hasil belajar siswa pada pra siklus di atas maka dapat dilihat bahwa pembelajaran sebelum adanya tindakan atau pada pra siklus ini lebih banyak siswa yang masih belum tuntas dibandingkan dengan siswa yang sudah tuntas. Untuk itu perlu adanya solusi yang tepat guna meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi sejarah. Solusi yang peneliti uji cobakan adalah penerapan *blended learning*.

Tindakan Siklus 1

Sebagaimana disebutkan pada subyek penelitian bahwa jumlah peserta didik yang mengikuti pembelajaran sebanyak 29 orang, dengan rincian 11 siswa putra dan 18 siswi putri. Sedangkan materi pembelajaran PAI yang dipilih adalah Kompetensi Dasar Sejarah Bani Umayyah. Adapun kegiatan dalam penelitian Siklus 1 menggunakan alur sebagai berikut:

Perencanaan Tindakan Siklus 1

Perencanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Merencanakan tindakan, yaitu dengan menerapkan *blended learning*.
- b. Menyiapkan web atau blog sebagai aplikasi dalam pembelajaran *blended learning*.
- c. Menyiapkan alat observasi untuk mengamati kegiatan pembelajaran.
- d. Menyiapkan instrumen tes berbentuk tes manual dan tes online sebagai alat untuk mengukur hasil belajar siswa dalam penerapan *blended learning*.
- e. Menunjuk teman sejawat sebagai observer dalam pelaksanaan *blended learning*.
- f. Memberikan penjelasan kepada siswa akan dilaksanakannya penelitian tindakan kelas dengan menerapkan *blended learning*.

Hasil Tindakan Siklus 1

Tabel 3. Hasil Tes Siswa Pada Siklus I Melalui Tes Manual

No	Penjelasan	Hasil Belajar Siklus 1 Melalui Tes Manual
1	Jumlah Nilai	2145
2	Nilai Tertinggi	90
3	Nilai Terendah	60
4	Nilai Rata-Rata	74
5	Jumlah Siswa	29
6	Jumlah Siswa Yang Tuntas	17
7	Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas	12
8	Ketunatasan Hasil Belajar %	58,62%
9	KKM	80

Tabel 4.. Hasil Tes Siswa Pada Siklus I Melalui Tes Online

No	Penjelasan	Hasil Belajar Siklus 1 Melalui Tes Online
1	Jumlah Nilai	2260
2	Nilai Tertinggi	80
3	Nilai Terendah	70
4	Nilai Rata-Rata	78
5	Jumlah Siswa	29
6	Jumlah Siswa Yang Tuntas	23
7	Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas	6
8	Ketunatasan Hasil Belajar %	79,31%
9	KKM	80

Tabel 5. Rakapitulasi Hasil Tes Siswa Pada Siklus I Melalui Tes Manual dan Online

No	Penjelasan	Hasil Belajar Siklus 1 Melalui Tes Manual	Hasil Belajar Siklus 1 Melalui Tes Online	Rata-Rata Hasil Belajar Siklus 1 Melalui Tes Manual Dan Online
1	Jumlah Nilai	2145	2260	2203
2	Nilai Tertinggi	90	80	85
3	Nilai Terendah	60	70	65
4	Nilai Rata-Rata	74	78	76
5	Jumlah Siswa	29	29	29
6	Jumlah Siswa Yang Tuntas	17	23	16
7	Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas	12	6	13
8	Ketunatasan Hasil Belajar %	58,62%	79,31%	55,17%
9	KKM	80	80	80

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa setelah menerapkan *blended learning* diperoleh nilai hasil belajar siswa rata-rata 76, sedangkan nilai tertinggi siswa 85 dan nilai terendah siswa 65. Nilai hasil belajar siswa yang tuntas berdasarkan KKM berjumlah 16 orang atau sama dengan 55,17%. Sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah KKM atau yang belum tuntas sebanyak 13 orang atau sama dengan 44,83%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama sudah ada peningkatan, namun masih belum maksimal karena nilai rata-rata hasil tes yang diperoleh siswa baru 55,17%. Hal ini disebabkan siswa baru mengenal apa yang dimaksud *blended learning*. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 6. Kategori Hasil Belajar Siswa Pada Siklus 1

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi Nilai	
		Pra Siklus	Siklus I
Amat Sangat baik	90-100	0	0
Sangat Baik	80-89	1	16
Baik	70-79	1	9
Cukup	60-69	4	4
Kurang	50-59	7	0
Sangat Kurang	0-49	16	0

Dari tabel kategori hasil belajar di atas maka dapat dilihat bahwa dibandingkan dengan sebelum adanya tindakan atau pada pra siklus, maka pada siklus 1 sudah terjadi peningkatan dengan kategori nilai sangat baik sebanyak 16, kategori nilai baik sebanyak 9, sedangkan kategori nilai cukup sebanyak 4, dan kategori nilai yang kurang dan sangat kurang sudah tidak ada lagi.

Refleksi Siklus 1

Hasil tindakan siklus 1 menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa baru menjangkau 55,17% orang yang mendapatkan nilai sama atau lebih tinggi dari KKM. Hal ini berarti tindakan pada siklus 1 belum mencapai hasil yang optimal. Sebagai konsekuensi dari hal tersebut maka penelitian akan diteruskan pada siklus 2. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru sejawat sebagai observer tentang pembelajaran pada siklus 1 diperoleh kesimpulan bahwa ada beberapa hal yang belum dilakukan oleh guru sehingga perlu adanya refleksi, yaitu:

- a. Ketika menerapkan *blended learning*, kelas yang menjadi obyek penelitian, banyak siswa yang tidak mempunyai buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

- b. Ketika menerapkan *blended learning* berbasis, jaringan internet terjadi gangguan, sehingga penerapan *blended learning* berbasis strategi literasi tidak bisa maksimal, untuk itu pada siklus berikutnya perlu diantisipasi.
- c. Kekurangan dan kelemahan dalam penerapan *blended learning* pada siklus 1, masih banyak siswa yang tidak membawa Handphone dan ada sebagian siswa sudah membawa Handphone, namun kuota interne yang tidak ada.

Dengan demikian alternatif perbaikan tindakan pada siklus 2 nanti adalah sebagai berikut:

- a. Ketika diterapkannya *blended learning*, kelas yang menjadi obyek penelitian, seharusnya semua siswa atau sebagian besar siswa mempunyai buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai buku pegangan siswa dalam pembelajaran.
- b. Ketika menerapkan *blended learning*, seharusnya jaringan internet tidak terjadi gangguan, sehingga penerapan *blended learning* bisa maksimal, untuk itu pada siklus berikutnya perlu diantisipasi.
- c. Kekurangan dan kelemahan dalam penerapan *blended learning* pada siklus 1, sebaiknya semua siswa atau sebagian besar siswa diharapkan membawa HP dan mempunyai kuota, atau guru mengajak siswa ke laboratorium kumputer yang ada jaringan internetnya, sehingga ketika dalam pencarian materi pembelajaran dari internet dapat dilakukan dengan baik.

Tindakan Siklus 2

Jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran sebanyak 29 Orang. Materi pembelajarannya tetap sama yaitu Sejarah Bani Umayyah. Kegiatan dalam penelitian Siklus 2 menggunakan alur sebagai berikut:

Perencanaan Tindakan Siklus 2

Berdasarkan refleksi yang diperoleh dari observasi dan evaluasi pada siklus 1, maka siklus 2 merupakan perbaikan dari siklus 1. Rencana tindakan siklus 2 yang dilakukan oleh peneliti antara lain:

- a. Ketika akan diterapkan *blended learning*, kelas yang menjadi obyek penelitian, semua siswa atau sebagian besar siswa diharapkan mempunyai buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti atau minimal mempunyai foto copy materi yang akan dipelajari.

- b. Ketika menerapkan *blended learning*, jaringan internet diusahakan tidak terjadi gangguan, sehingga penerapan *blended learning* bisa maksimal, untuk itu pada siklus 2 ini harus diantisipasi.
- c. Kekurangan dalam penerapan *blended learning* pada siklus 1, semua siswa atau sebagian besar siswa diharapkan membawa Handphone dan mempunyai kuota, dan guru mengajak siswa ke laboratorium komputer yang tersedia jaringan internet, sehingga ketika dalam pencarian materi pembelajaran dari internet dapat dilakukan dengan baik.

Hasil Tindakan Siklus 2

Dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran, peneliti telah mengikuti skenario tindakan dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah ditetapkan. Dimana guru dalam menerapkan *blended learning* sudah terlihat lebih baik dan lebih dipersiapkan dibandingkan dengan siklus 1. Dan pada akhir proses pembelajaran siswa diberi tes dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Rakapitulasi Hasil Tes Siswa Pada Siklus 2 Melalui Tes Manual dan Online

No	Penjelasan	Hasil Belajar Siklus 2 Melalui Tes Manual	Hasil Belajar Siklus 2 Melalui Tes Online	Rata-Rata Hasil Belajar Siklus 2 Melalui Tes Manual Dan Online
1	Jumlah Nilai	2215	2820	2518
2	Nilai Tertinggi	90	100	95
3	Nilai Terendah	50	65	63
4	Nilai Rata-Rata	76	97	87
5	Jumlah Siswa	29	29	29
6	Jumlah Siswa Yang Tuntas	23	28	25
7	Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas	6	1	4
8	Ketunatasan Hasil Belajar %	79,31%	96,55%	86,21%
9	KKM	80	80	80

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa setelah menerapkan *blended learning* pada siklus 2 ini diperoleh nilai hasil belajar siswa rata-rata 87, sedangkan nilai tertinggi siswa 95 dan nilai terendah siswa 63. Nilai hasil belajar siswa yang tuntas berdasarkan KKM berjumlah 25 orang atau sama dengan 86,21 %. Sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah KKM atau yang belum tuntas sebanyak 4 orang atau sama dengan 13,79%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus ke-2 sudah mengalami banyak peningkatan dan dianggap sudah maksimal. karena nilai rata-rata hasil tes yang diperoleh siswa sudah mencapai 86,21 %. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mengenal dan merasakan manfaat dari penerapan *blended learning* dalam pembelajaran pada Mata Pelajaran PAI materi sejarah Bani Umayyah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar sebagaimana tabel berikut:

Tabel 8. Kategori Hasil Belajar Siswa Pada Siklus 2

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi Nilai		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Amat Sangat baik	90-100	0	0	20
Sangat Baik	80-89	1	16	5
Baik	70-79	1	9	3
Cukup	60-69	4	4	1
Kurang	50-59	7	0	0
Sangat Kurang	0-49	16	0	0

Dari tabel kategori tes hasil belajar di atas maka dapat dilihat perbandingan hasil belajar dari siklus ke siklus berikutnya, maka pada siklus 2 sudah dianggap selesai karena kategori nilai amat sangat baik sudah mencapai 20 orang, kategori nilai sangat baik sebanyak 5, sedangkan kategori nilai baik 3 orang, dan nilai kategori cukup hanya 1 orang, kemudian kategori nilai yang kurang dan sangat kurang sudah tidak ada lagi.

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa penerapan *blended learning* dapat meningkatkan hasil belajar, terutama dalam aspek kognitif, dimana peserta didik pada siklus 2 telah mencapai ketuntasan belajar sebesar 86,21% atau 25 peserta didik telah memperoleh nilai mencapai KKM dari 29 peserta didik dalam pembelajaran PAI materi Sejarah Bani Umayyah.

Perbandingan Antar Siklus

Adanya peningkatan hasil belajar dalam aspek kognitif peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi sejarah Bani Umayyah dari sebelum atau pra penelitian tindakan kelas ke siklus 1, dan dari siklus 1 ke siklus 2. Hal ini dapat dilihat dari tabel perbandingan antar siklus berikut ini:

Tabel 9. Perbandingan Hasil Belajar Aspek Pengetahuan dari Pra-Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2

No	Peningkatan	Hasil			Kenaikan	
		Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2	Pra Siklus Ke Siklus 1	Pra Siklus Ke Siklus 2
1	Ketuntasan Belajar %	1	16	25	15	24
		3,45%	55,17%	86,21%	51,72%	82,76%

SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dari penerapan *blended learning* adalah bahwa penerapan *blended learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran PAI materi sejarah Bani Umayyah hingga mencapai ketuntasan hasil belajar sebesar 86,21% atau 25 dari 29 peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesto Hadi Sutopo. 2012. Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Husamah. 2014. Pembelajaran Bauran (Blended Learning) Terampil Memadukan Keunggulan Pembelajaran Face to Face, E-Learning Offline-Online dan Mobile Learning. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- John M.Echols dan Hassan Shadily. 2000. Kamus Inggris Indonesia. Jakarta:PT Gramedia.
- Nur Hidayah.2013. Panduan Praktis Penyusunan dan Pelaporan PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Jakarta: Prestasi Pustaka.

- Rully Indrawan dan R.Poppy Yaniawati. 2014. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Singgih Prihadi. 2013. Model Blended Learning Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Geografi. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suhartono. 2016. Menggagas Pendekatan Blended Learning di Sekolah Dasar. Jurnal Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru VIII, Universitas Terbuka Convention Center, UPBJJ -UT Semarang 26 November 2016.
- Sarwiji Suwandi. 2011. Model-Model Asesmen dalam Pembelajaran. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wasis D. Dwiwogo. 2016. Pembelajaran Visioner. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wasis D. Dwiwogo.2018. Pembelajaran Berbasis Blended Learning. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Wendhie Prayitno.tt. Implementasi Blended Learning Dalam Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah. Widyaiswara LPMP D.I.Yogyakarta.